

ABSTRAK

Sesungguhnya kajian hadits tentang sunnah Nabi tidak terlepas dari penelitian atas *sanad* dan perawinya. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui ke-*'adalah-an ke-dhabith-an* mereka, sehingga hadits yang mereka riwayatkan dapat diterima (sebagai *hujjah*).

Sebagaimana diketahui bahwa kodifikasi sunnah berbeda sekali dengan penulisan al-Qur'an al-Karim. Hal itu ditandai dengan bahwa penulisan al-Qur'an al-Karim telah dimulai dalam bentuk *mushaf* semenjak masa *risalah*. Sementara hadits belum dikodifikasi sama sekali hingga abad ke-2 H. Hal itu terjadi karena Nabi sendiri melarang penulisannya, karena di khawatirkan akan terjadi percampuran antara al-Qur'an dengan al-hadith. Setelah itu, baru kemudian ada izin Nabi untuk itu. Masing-masing larangan dan izin, keduanya berdasarkan hadits yang layak untuk dijadikan sebagai *hujjah (sahih)*.

Munculnya pemalsuan hadits dalam dunia islam, ketika 'Utsman ibn 'Affan r.a. berkuasa, terjadilah fitnah pada masanya. Pembohongan terhadap Rasulullah Saw. pun semakin berkembang dan api fitnah makin menyala yang ditiup oleh pengikut 'Abdullaah ibn Saba' al-Yahudi. Orang-orang pun menghujat 'Utsman ibn Affan yang berhujung pada pembunuhannya secara *dhalim*. Kemudian tumpuk ke-*khalifah-an* berada pada kekuasaan 'Ali ibn Abi Thalib *karrama Allah wajhah*. Pertentangan terjadi pula diantara dengan Mu'awiyah yang berujung pada peperangan di *Siffin*. Sebagai akibatnya muncullah sekte-sekte seperti *Khawarij*, *Syi'ah* dan *Mu'awiyah*. Disamping itu, muncul pula pemalsuan terhadap Rasulullah Saw., sehingga para ulama menetapkannya sebagai awal munculnya pemalsuan hadits, yaitu 41 H. Pembatasan ini hanyalah awal muncul dan penyebarannya. Namun, jauh sebelumnya, yaitu pada masa *risalah* pemalsuan tersebut sudah ada. Hal ini ditandai dengan sabda Nabi Saw., "*Siapa yang sengaja berdusta atas namaku, seyogianya dia bersiap-siap menempati neraka.*" Kelihatannya Nabi Saw. mengatakannya adalah karena peristiwa yang sudah ada sebelumnya. Sebagian ulama juga berpendapat seperti itu. Allah Swt. Sendiri tidak membiarkan hadits Nabi-nya dilumuri oleh pamalsuan sebagaimana keinginan para pendusta. Bahkan dia ciptakan orang-orang yang memelihara dan membelanya. Sungguh para tokoh hadits telah meredam gerakan-gerakan pemalsu hadits melalui ketentuan-ketentuan yang mereka ikuti. Mereka lalu menekuni *sanad* hadits dan perawinya. Selain itu, mereka mengkritisi pribadi, kehidupan dan biografi serta hal lainnya yang terkait dengan para perawi. Untuk itu, mereka menetapkan beberapa ketentuan dalam rangka membedakan kelayakan hadits sebagai *hujjah*. Bahkan mereka menyusun beberapa kitab yang menjelaskan kriteria hadits maqbul dan nama-nama pemalsu hadits. Sebagian mereka juga menyusun kitab yang memuat orang-orang *tsiqah*,

Berdasarkan di atas, tulisan ini dibuat dengan kajian *hadith-hadith al-Ta'ah* dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, dengan bantuan kitab-kitab tersebut di atas. Karena sebagian hadits yang termuat dalam kitab *Bidayat* tersebut belum di-*takhrij* dan dijelaskan kelayakannya. Tentunya dengan mengharap, kiranya Allah Swt. Bekenan memberi taufiq-Nya dalam penulisan karya ini, amin....!!!